

Penerapan Sikap Religius Dalam Kasus Bullying

Adinda Zahra Nur Aulia, Athaya Ramadhani Putri Cheriyanto, Dini Amalia, Tiara Alifia, Yafi'tasanee Fakhriisa, Eva Laila Rizkiyah. Universitas Pembangunan Jaya, adindazahra0904@gmail.com

***ABSTRACT:** Bullying is a phenomenon that can occur in various places. Bullying is the behavior of someone who oppresses someone or several people who are weaker in order to appear strong. In bullying behavior, there are characteristics of the bully, namely: 1) Living in groups and controlling the social life of students at school. 2) Position yourself in a certain location within the school/surrounding area. 3) Is a well-known figure at school. 4) Frequently seen movements such as frequently walking in front, accidentally bumping into, saying rude words, belittling/harassing. Bullying behavior has a big impact on the victim who is being bullied, because he or she can feel the impact, such as experiencing anxiety, depression, and even suicide. Religion can play an important role in preventing cases of bullying, because religion teaches good morals and ethics in everyday life, such as compassion for others, tolerance and justice. Religiousness is an important trait that needs to be instilled in every human being to produce behavior that is in accordance with religious teachings. With a religious attitude, every human being can live side by side in living their daily lives. The author uses literature study methods and descriptive analysis to obtain secondary data and analysis from research that has been conducted previously. The results of this research show several causes of bullying behavior, such as a lack of understanding of the impact of bullying behavior, lack of education and parental supervision, lack of moral education, and lack of religious education. Implementing a religious attitude that can reduce the occurrence of bullying behavior is character education. By believing in God, it will have a positive impact on human behavior. Because by having a religious attitude, such as believing that God is all-seeing, individuals can minimize unpleasant behavior such as bullying.*

***KEYWORDS:** Bullying, religious attitudes, influence of religion.*

ABSTRAK: Bullying merupakan fenomena yang dapat terjadi di berbagai tempat. Bullying adalah perilaku seseorang yang melakukan penindasan kepada seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah agar terlihat kuat. Dalam perilaku bullying, terdapat ciri-ciri dari pelaku bullying yaitu: 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. 2) Memposisikan diri pada lokasi tertentu di dalam sekolah/daerah sekitar. 3) Merupakan sosok terkenal di sekolah. 4) Sering terlihat gerak-geriknya seperti sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, meremehkan/melecehkan. Perilaku bullying sangat berpengaruh pada korban yang ditindas, karena ia dapat merasakan dampaknya seperti mengalami kecemasan, depresi, bahkan bunuh diri. Agama dapat memainkan peran penting dalam mencegah kasus bullying, karena agama mengajarkan moral serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang terhadap sesama, toleransi, dan keadilan. Religius merupakan sifat penting yang perlu ditanamkan dalam diri setiap

manusia untuk memunculkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan adanya sikap religius, setiap manusia dapat berdampingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis menggunakan metode studi literatur dan analisis deskriptif untuk mendapatkan data sekunder dan analisis dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini terdapat beberapa penyebab perilaku bullying seperti kurangnya pemahaman mengenai dampak perilaku bullying, kurangnya pendidikan dan pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan moral, dan kurangnya pendidikan agama. Penerapan sikap religius yang dapat mengurangi terjadinya perilaku bullying yaitu dengan pendidikan karakter. Dengan sikap percaya adanya Tuhan, maka akan berdampak positif pada perilaku manusia. Karena dengan memiliki sikap religius seperti mempercayai bahwa Tuhan maha melihat, sehingga individu dapat meminimalisir perilaku yang tidak menyenangkan seperti melakukan perilaku bullying.

KATA KUNCI: Bullying, Sikap religius, Pengaruh agama.

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, aksi kekerasan kerap terjadi di sekolah. Dalam beberapa kasus yang terjadi akibat dari kekerasan tersebut, ada yang mengalami luka-luka bahkan meninggal. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan untuk pembentukan moral dan rumah kedua yang aman dan nyaman, malah menjadi tempat pertama dalam terjadinya kekerasan. Kekerasan yang biasa terjadi dalam sekolah adalah bentuk dari perilaku bullying (Fitria, 2017).

Kasus bullying berpengaruh dalam perilaku seseorang yang memiliki perilaku menindas seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah agar terlihat kuat. Perilaku agresif yang ditunjukkan ini sedang marak terjadi di sekitar dan tak jarang banyak yang tidak memperhatikan kasus yang terjadi tersebut. Baik di lingkungan rumah maupun di sekolah perilaku bullying tidak sepatutnya dibiarkan. Perilaku yang sudah meluas ini sudah mulai menyentuh kehidupan banyak orang dan dari ruang lingkup dimanapun dengan berbagai pelaku dan korban dari berbagai usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial ekonomi.

Banyak yang menganggap kasus bullying hanya sebatas permasalahan sepele namun bullying merupakan salah satu tindakan yang meresahkan yang sudah seharusnya tidak dilakukan karena bullying berdampak pada masalah psikologis yang serius seperti kecemasan, depresi bahkan bunuh diri. Selain masalah psikologis, bullying juga dapat mempengaruhi fisik dan emosional korban.

Aspek selanjutnya merupakan aspek yang penting dalam penanganan kasus bullying, yaitu agama. Agama dapat memainkan peran penting dalam mencegah kasus bullying, karena agama mengajarkan moral serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang terhadap sesama, toleransi, dan keadilan. Sikap religius mencakup nilai dan keyakinan yang dimiliki individu, dengan memahami peran sikap religius diharapkan agar menjadi faktor pelindung yang menghindari kita menjadi pelaku bullying.

Religius memiliki arti yang bersifat religi dan tentunya berkaitan dengan religi (Sugiono, 2008). Agama dan religi bukan suatu hal yang menjadi tunggal melainkan suatu kesatuan yang dalam sistem yang terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Bersumber dari ilmu psikologi agama, religius dimengerti sebagai adanya sebuah kesadaran terhadap keagamaan dan pengalaman beragama.

Religius merupakan sifat penting yang perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia untuk memunculkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Religius memiliki kata dasar religi yang asalnya dari kata religion berarti agama, keyakinan, dan kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang lebih dari manusia itu sendiri. Gunawan (2014) mendeskripsikan religius sebagai salah satu hal penting dalam kepribadian yang mengandung nilai tersendiri, sebagai nilai kepribadian religius yang berkaitan dalam hubungan dengan Tuhan mempunyai keterkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan manusia akan didasari oleh nilai-nilai suci atau agama. Sikap religius ini sangat diperlukan pada diri remaja dalam menghadapi kasus bullying. Dengan sikap religius, remaja diharapkan dapat mempunyai sikap dan perilaku dengan pandangan yang baik dan buruk berdasarkan ketentuan ajaran dalam agama.

Adapun penulis berupaya untuk membahas peran penting sikap religius dalam kasus bullying, penulis memperhatikan bahwa peranan sikap religius berperan penting pada kasus bullying. Dikatakan penting mengingat bahwa nilai dan sikap religius mempengaruhi perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Setiap nilai suatu agama apapun pastinya mengandung hal baik dan positif yang nantinya akan tercermin pada sikap yang menjadikannya landasan suatu pola perilaku baik yang akan terwujud. Penulis ingin memperhatikan dengan nilai religius yang terkandung pada seseorang akan mencegahnya melakukan sesuatu yang buruk seperti perilaku bullying atau penindasan dsb.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti penyebab bullying yang terjadi dan hubungannya dengan sikap religius seseorang. Selain itu, penulis juga melihat fenomena kasus bullying yang sedang marak terjadi di kalangan anak remaja saat ini. Fenomena bullying yang

terjadi di sekitar saat ini kebanyakan perbuatan oleh anak remaja yang ingin mencari perhatian. Dengan menerapkan sikap religius pada anak remaja penulis mengharapkan perilaku bullying dapat mengalami penurunan dari sebelumnya.

II. METODE

Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur pada penyusunan naskah artikel. Menurut Aulia Marisyah & Elfia Sukma (2020). Studi literatur adalah suatu penelitian yang melalui berbagai kajian kepustakaan yang fungsinya adalah untuk menguatkan sebuah analisis yang tentunya didukung bukan hanya dari satu sumber valid melainkan dari berbagai sumber yang didalamnya terdapat kedalaman teori. Studi literatur dijelaskan sebagai teknik penelitian yang dilakukan melalui sebuah proses yakni mempelajari melalui buku-buku, artikel, jurnal, websites dan sumber-sumber yang valid atau teruji kebenarannya. Studi literatur berfungsi sebagai sumber pengetahuan serta dasar teori yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembahasan yang ada pada penelitian. Di dalam studi literatur, peneliti menggunakan sebuah data yang dinamakan data sekunder, Data sekunder adalah data yang telah didapatkan pada hasil penelitian terdahulu, bukan bersumber pada pengamatan atau penelitian yang secara langsung dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Dari Sugiyono didalam (Indriani, D. 2018) Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penulis berusaha untuk menganalisis hasil dari penelitian terdahulu untuk mendapatkan analisa terkait dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.

III. HASIL

A. Sikap Religius

Sikap religius merupakan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia yang beragama. Dengan adanya sikap religius, setiap manusia dapat berdampingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama bukan sesuatu yang tunggal tetapi suatu sistem yang terdiri dari banyak aspek yang berbeda. Seseorang yang mengamalkan suatu agama akan menjalankan sikap religius dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Dalam kegiatan keagamaan, manusia akan mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Apabila seseorang memiliki sikap religius, dia akan menjadi manusia yang baik, disebabkan orang yang religius bersikap taat dan patuh pada agama yang pasti mengajarkan kebaikan dalam setiap penerapan beragama.

Psikologi agama menjelaskan bahwa dalam ilmu agama diketahui perlu adanya dengan kesadaran dalam keagamaan dan perilaku dalam beragama. Glock dan Stark dalam Ahsanulhaq (2019) menyebutkan ada lima dimensi religius, yaitu:

1) Dimensi Kepercayaan (the belief dimension) yaitu seberapa jauh tingkat seseorang dalam keyakinan yang diterima dalam agama. Contohnya seberapa yakin kepercayaan seseorang terhadap kekuasaan Tuhan yang diyakini sudah baik atau belum.

2) Dimensi Praktik Keagamaan (the ritual dimension) adalah komitmen yang dicapai seseorang dalam menunaikan kewajiban ritual keagamaannya. Contoh praktik keagamaan adalah seseorang melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan petunjuk dalam keagamaan.

3) Dimensi Pengalaman (the experiential dimension) adalah perasaan atau pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami. Seperti contohnya, kedekatan dengan Tuhan, rasa takut jika berbuat dosa atau kesalahan, dan perasaan bahwa Tuhan sudah menyelamatkan.

4) Dimensi ilmu agama (the intellectual dimension) yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, khususnya ajaran kitab suci atau dari ilmu pengetahuan agama. Contoh dari ilmu agama ini adalah memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran keagamaan yang didapatkan dari sumber kepercayaan masing-masing.

5) Dimensi Perilaku (the behavioral dimension), yaitu dimensi yang menghitung sudah sejauh mana sikap seseorang dilatarbelakangi oleh ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya seperti mengunjungi dan membantu tetangga yang sedang sakit, menolong orang yang sedang dalam kesulitan, menyedekahkan rezekinya pada orang yang membutuhkan, dan sebagainya.

Perilaku bullying membawa nilai keagamaan tentang saling kasih sayang antar sesama manusia. Dalam dimensi perilaku, kasih sayang antar sesama membawakan perasaan kepedulian yang akan berpengaruh dalam perilaku seseorang. Atas dasar kurang rasa kepedulian pun dapat menjadi pendorong bagi pelaku dalam melakukan tindakan perundungan.

B. Perilaku Bullying

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja dan sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru karena dapat menimbulkan kerugian dan berdampak pada kehidupan anak-anak dan remaja. Perilaku ini sangat umum terjadi pada remaja, bullying dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari sekolah, di rumah, dan di tempat kerja. Perilaku bullying cenderung kurang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang beranggapan bahwa bullying tidaklah berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya.

Menurut Olweus dalam Amalia (2018), aspek-aspek bullying meliputi:

1. Bullying secara verbal

Contohnya mengatakan sesuatu dengan tujuan menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon), mengkritik seseorang, berbohong atau menyebarkan rumor palsu tentang seseorang (fitnah), memaki, membentak dan memerintah.

2. Bullying secara sosial

Hal ini mencakup penolakan secara sengaja atau pengucilan seseorang dari kelompok teman atau mengucilkan mereka atau

mengirimkan catatan dan berusaha membuat orang lain tidak menyukainya (diskriminasi).

3. Bullying secara fisik

Contohnya termasuk memukul, menendang, mendorong, menarik, mencubit, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian.

Bentuk dan jenis bullying yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk "memberi tekanan" kepada korban dan memperoleh kepuasan dari perlakuan tersebut. Pelaku senang melihat korban ketakutan dan gelisah.

C. Pihak - pihak pada Bullying

1) Pelaku Bullying

Pelaku adalah seorang yang provokator, agresor, juga inisiator dalam situasi bullying. Pelaku kekerasan biasanya adalah orang-orang yang bertubuh besar serta kuat, tetapi ada juga beberapa orang yang kecil atau rata-rata yang mempunyai pengaruh psikologis yang kuat dan besar di kalangan teman-temannya. Pelaku sangat percaya diri serta mempunyai keinginan untuk selalu menindas pihak yang lebih lemah darinya. Hal ini dikarenakan para pelaku tidak dididik oleh orang tua nya untuk memiliki rasa empati kepada orang lain dan merasakan perasaan orang lain yang mendapat siksaan. Pelaku kekerasan sering kali merupakan orang-orang dengan temperamen yang tidak menentu. Pelaku sering kali menggunakan penindasan untuk mengungkapkan kekesalan atau kekecewaannya. Beberapa pelaku bullying menganiaya korbannya mungkin karena pelaku tersebut sebelumnya pernah dianiaya oleh orang tua atau keluarganya dan pernah ditindas oleh orang lain yang lebih kuat dari si pelaku di masa lalu.

Seseorang dapat diketahui bahwa ia merupakan pelaku dari perilaku bullying. Berikut adalah ciri - ciri pelaku bullying yang dipaparkan oleh Astuti (2008) :

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- b. Memposisikan diri pada lokasi tertentu di dalam sekolah/daerah sekitar.
- c. Merupakan sosok terkenal di sekolah.
- d. Sering terlihat gerak-geriknya seperti sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, meremehkan/melecehkan.

2) Korban Bullying

Saat korban dan pelaku bertemu, pelaku bullying akan memulai aksinya yaitu membully korban. Umumnya korban tidak melakukan apapun dan membiarkan perilaku bullying berlangsung padanya, karena ia tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri atau melawan. Pelaku akan terus melakukan aksi-aksinya setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi bullying pun tercipta.

Korban bullying bukan pelaku pasif di situasi bullying. Mereka juga berperan dan melestarikan bullying karena mereka tidak melakukan hal apapun dan hanya diam. Biasanya korban bullying tidak pernah melaporkan perbuatan yang menyimpannya kepada orang tua dan guru. Karena mereka berpikir jika melaporkan perlakuan yang dialaminya tidak akan menyelesaikan masalah dan mungkin akan menambah masalah baru. Menurut korban bullying, pilihan yang paling baik adalah mendiamkan para pelaku bullying. Korban bullying tidak menyadari bahwa mereka justru merusak dirinya sendiri karena mereka menyimpan kesedihan tanpa membaginya dengan teman atau keluarga dekatnya.

Suatu individu dapat menjadi korban bullying karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan bullying yaitu:

- a. Murid baru disekolah.
- b. Latar belakang sosial-ekonomi.
- c. Latar belakang budaya atau agama.

- d. Warna kulit atau warna rambut.

Korban dari perilaku bullying dapat diidentifikasi melalui ciri-cirinya, ciri ciri korban bullying adalah sebagai berikut (Susanto, 2010):

- a. Secara akademis, korban terlihat kurang pintar dibandingkan non-korban atau sebaliknya.
- b. Secara sosial, korban terlihat memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tuanya.
- c. Secara mental/emosional, korban menganggap dirinya bodoh dan tidak berharga.
- d. Secara fisik, korban lemah, korban laki-laki sering kali mendapatkan siksaan langsung, misalnya seperti bullying fisik. Sedangkan korban perempuan lebih besar kemungkinannya untuk menjadi sasaran penyiksaan tidak langsung, misalnya dengan ancaman verbal (bullying verbal).
- e. Secara individu, meskipun korban benar-benar menginginkan penerimaan sosial, mereka jarang terlibat dalam kegiatan kegiatan yang berorientasi sosial. Korban bullying biasanya kurang mendapat perhatian dari orang lain karena mereka tidak berpartisipasi aktif dalam suatu aktivitas.

D. Penyebab terjadinya Perilaku Bullying

- 1) Kurangnya pemahaman mengenai dampak dari bullying

Perilaku bullying sangat berdampak bagi korban, karena dari perilaku bullying korban akan mengalami gangguan pada emosi dan mentalnya. Mereka dapat mengalami hilangnya kepercayaan diri, stress, depresi, hingga bunuh diri. Terkadang bagi pelaku, perilaku yang mereka lakukan hanyalah candaan untuk mengejek sang korban. Tetapi bagi korban perilaku tersebut tidak dapat diterima karena hal tersebut sangat mempengaruhi mentalnya. Maka dari itu, penting untuk memahami apa saja dampak yang akan terjadi jika melakukan perilaku bullying.

2) Kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua

Orang tua merupakan seseorang yang pertama kali mengajarkan kita tentang banyak hal, seperti pemahaman agama, pendidikan, dan bahasa. Tetapi ketika orang tua kurang memberikan pendidikan serta pengawasan, maka anak akan merasa bebas untuk melakukan apapun sehingga ia tidak mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Sehingga perilaku bullying dapat terjadi pada anak yang kurang mendapatkan pendidikan dan pengawasan dari orang tua.

3) Kurangnya pendidikan moral

Pendidikan moral sangat penting karena mengajarkan tentang tingkah laku manusia yang baik dan benar untuk menanamkan perilaku sesuai norma yang ada, sehingga dalam pendidikan moral berkaitan dengan agama. Dimana agama mengajarkan pentingnya menyayangi setiap makhluk hidup dan mengajarkan tentang kebaikan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak diajarkan pendidikan moral yang baik maka seseorang tersebut akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai norma dan aturan dalam agama. Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk dari kurangnya pendidikan moral pada seseorang.

4) Kurangnya pendidikan agama

Walaupun agama berbeda-beda, tetapi setiap agama mengajarkan pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia sehingga pendidikan agama sangat penting untuk membentuk sikap manusia dalam menyikapi manusia yang lain. Jika seseorang kurang akan pendidikan agama, maka ia tidak memahami pentingnya menyayangi sesama manusia, pentingnya berbuat baik, dan pentingnya berperilaku sopan santun kepada manusia lain. Karena kurangnya pendidikan agama, maka seseorang cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak baik seperti bullying..

IV. PEMBAHASAN

Permasalahan remaja pada zaman sekarang merupakan permasalahan penting yang harus dihadapi oleh semua masyarakat. Hal

ini terjadi karena para remaja sedang dalam tahap perkembangan fisik dan mental, sehingga banyak mengalami gangguan pada pikiran dan jiwanya.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai dan sikap. Dalam pengajarannya diperlukan model pembelajaran yang fungsional dan memerlukan koordinasi yang sinkron antara masyarakat, orang tua, dan sekolah. Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Karakter suatu bangsa juga dapat ditentukan dari tingkat moralitasnya. Tanpa karakter seseorang, hal-hal merugikan dapat dengan mudah menimpa orang lain. Mengingat pentingnya nilai-nilai kepribadian dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh, maka perlu dilakukan pendidikan kepribadian yang tepat. Membangun kepribadian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, untuk membangun karakter yang kuat pada diri siswa, mereka harus menjadi orang yang amanah.

Menurut Sejiwa (2008), perilaku bullying adalah suatu keadaan dimana kekuatan fisik atau mental disalahgunakan oleh seseorang atau kelompok dan dalam situasi tersebut korban tidak mampu membela diri. Perilaku bullying di kalangan remaja disebabkan karena kurangnya pendidikan nilai dan sikap religius. Remaja yang mendapat pendidikan karakter religius dapat mengendalikan perilakunya agar tidak menyakiti orang lain. Remaja akan dihantui rasa berdosa dan rasa bersalah karena telah menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Abdillah (2019), peneliti menunjukkan adanya indikator-indikator dalam religiusitas seseorang dan perilaku bullying yang ditunjukan pada hasil wawancara langsung dengan dua orang responden, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2019, informan pertama mengatakan "kalo aku sih gimana ya ka, ya karena kita seorang muslim ya ka jadi kita harus ngelakuin kewajiban kita, aku juga masih belajar sih buat jadi orang yang baik. kalo dibilang aku suka bullying atau ga palingan aku cuma ngeledekin temen sih itu juga cuma bercanda aja sih ka selebihnya kaya yang pake kekerasan itu sih engga ka. Kan ga baik juga ka memperlakukan teman, kan kita juga

diajari dari kecil ga boleh jahatin teman dalam agama juga gitu kita ga boleh berperilaku buruk".

Untuk lebih mendapatkan informasi, Abdillah (2019) mewawancarai informan yang berbeda pada tanggal 15 Juli 2019, informan kedua mengatakan "kalo saya bang, dibilang rajin ya gimana ya ga bisa nilai diri sendiri kan, tapi sebagai seorang muslim saya meyakini adanya Tuhan, percaya kalo ada malaikat. Pokoknya kita sebagai muslim yang baik aja deh. Hahaha, kalo ngebully bang palingan ngeledekin aja sih ngata-ngatain kaya candaan aja udah. Kalo ada yang ngatain saya saya katain balik, kalo lagi bercanda sih bang saya sering nyeleding orang karena saya cukup jail..hahaha tapi kalo yang pake kekerasan atau sampai luka saya ga pernah juga soalnya takut juga". Dari dua hasil wawancara dengan informan diatas, Abdillah (2019) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari religiusitas yang dimiliki oleh individu karena hasil sosialisasi dan pendidikan agama yang baik diterima oleh seorang individu berdampak terhadap adanya kontrol diri individu untuk tidak melakukan tindakan yang buruk seperti membully seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara Amalia (2018) dengan penyuluh agama di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung, pembelajaran anak secara detail (orientasi keagamaan) yang dipupuk, baik dari segi sikap maupun perilaku, dapat dikatakan efektif. Mereka dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen pembimbing dan berperilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Amalia (2018) juga melakukan wawancara dengan salah satu anak angkat pelaku, Chandra, yang mengatakan: "Nama saya Chandra, umur saya 13 tahun, kelas VII perguruan tinggi, saya datang ke sini dari Timur, Lampung. Menurut saya, orientasi keagamaan di Panti Asuhan Surya Mandiri adalah hal yang sangat baik, karena saya paham baik buruknya perilaku yang saya alami. Saya melihat bullying sebagai perilaku yang menyakiti orang lain. "Dalam orientasi keagamaan ini, saya juga diimbau untuk tidak melakukan hal tersebut karena segala perbuatan kita pasti akan membawa tanggung jawab nantinya."

Ningsih pun menambahkan "Nama saya Ningsih, saya berasal dari Way Kanan. Berkat bimbingan agama, saya merasakan perubahan pada diri saya, terutama dalam hal perilaku. Saya suka meledek teman-teman karena saya merasa senang saat itu, namun dengan mengikuti nasehat agama, saya belajar dari Islam bagaimana menghargai teman, saling menyayangi dan peduli terhadap perasaan satu sama lain.

Analisis deskriptif yang kami lakukan dari hasil wawancara pada penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif pada hubungan antara sikap religius dan perilaku bullying, responden dengan nilai religius tinggi cenderung memiliki tingkat perilaku bullying yang lebih rendah. Melalui sikap percaya adanya Tuhan berdampak positif pada perilaku manusia karena dengan memiliki sikap religius seperti mempercayai bahwa Tuhan maha melihat meminimalisir perilaku yang tidak menyenangkan seperti membully orang lain, pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Abdillah (2019) dan melalui praktik keagamaan yang dilakukan seperti ajaran untuk berbuat baik terhadap sesama yang mencegah perilaku bullying terhadap orang lain karena semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Chandra. Pengalaman bahwa perasaan dekat dengan Tuhan berdampak pada keinginan untuk terus berbuat baik dan menghindari hal yang sekiranya akan menyakiti orang lain seperti bullying. Melalui ilmu agama, individu dapat mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan didalam agamanya seperti tidak menyakiti orang lain, membantu orang lain dan menyayangi satu sama lain seperti pada hasil wawancara dengan Ningsih. Hasil dari analisis ini adalah adanya suatu kontrol perilaku pada individu yang memiliki pendidikan agama yang baik yaitu menghindari perilaku yang tidak pantas dilakukan..

V. KESIMPULAN

Bullying merupakan perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Di Indonesia, bullying tak jarang terjadi khususnya di kalangan remaja. Bullying terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, media massa, teman sebaya serta lingkungan sosial budaya. Bullying

tentunya memiliki dampak yang panjang bagi korban sehingga mengakibatkan depresi bagi korban, serta kesehatan psikologisnya dapat terganggu. Dampak dari perilaku bullying yang akan terjadi pada korban bullying adalah para korban tentu saja akan merasakan kecemasan, rendah diri, depresi, hingga bunuh diri.

Perilaku bullying semestinya diatasi sesegera mungkin, sekolah perlu mengadakan pendidikan mengenai perilaku bullying. Karena sampai saat ini perilaku bullying masih sering terjadi. Para korban bullying akan selalu menutupi dirinya dengan tidak mengatakan bahwa mereka adalah korban bullying. Hal tersebut menjadi suatu tekanan bagi para korban sehingga akan merusak psikologisnya serta para korban akan selalu merasa tidak aman. Maka dari itu, peran orang tua maupun sekolah perlu memberikan pendidikan terhadap anak remaja dalam menghindari perilaku bullying dengan cara memberikan pendidikan sosial, moral, serta agama sehingga anak dapat menjauhi perilaku bullying.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah. (2019). Hubungan antara religiusitas dan perilaku Bullying. Universitas Islam Negeri.

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius Peserta Didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

Amalia, F. (2018). Bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku Bullying anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri.

Fajriyah, K., Firdauziah, A. K., Afifah, R., Setiawati, W., & Suhada, H. (2022). Agama dan Bullying perspektif psikologi agama. *Al Ghazali*, 4(2), 114–125.

Hadisi, L. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi perilaku Bullying siswa. *Shautut Tarbiyah*, 28(2), 244–256.

Hidajat, H. G., Pratiwi, I., Rahmi, Y., & Putri, R. D. (2023). Motivasi akademik dalam Self-Compassion untuk meminimalisir perilaku Bullying. *Flourishing Journal*, 2(9), 605–615. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p605-615>

Indriani, D. (2019). Pengaruh Marjin Laba Bersih, pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Universitas Komputer Indonesia.

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model Discovery Learning pada pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189–2198.

Trisani, R. P. (2018). Penerapan pendidikan karakter religius untuk mengurangi perilaku Bullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1(1), 28–35.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying. *Prosiding*

Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>